

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Karang Kuten ini adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. Desa ini memiliki 6 Dusun, yaitu: Sukomangu, Ketegan, Tombok, Kuten, Karang Lo, Otok-Otok. Luas Desa Karang Kuten kurang lebih luasnya sekitar 217.995 ha.



Gambar 1: Peta Desa Karang Kuten

Gambar peta di atas menjelaskan bahwa pemukiman warga bisa diketahui dengan warna hijau tua. Sedangkan jalan raya bisa diketahui dengan warna garis merah yang besar, kemudian kalau yang garis kecil berwarna merah itu jalan pintas atau gang. Warna biru menerangkan bahwa itu aliran sungai sedangkan hijau muda adalah persawahan.

Lokasi Desa Karang Kuten ini cukup strategis dikarenakan desa ini diapit oleh 2 pasar yang berbeda antar kecamatan yaitu pasar Dinoyo yang terletak di Kecamatan Jatirejo, sedangkan pasar Pohjejer terletak di Kecamatan Gondang. Sedangkan jarak Desa Karang Kuten dari pusat pemerintahan kecamatan kurang lebih 4 km, sedangkan dari pusat pemeritahan kabupaten kurang lebih 29 km.

Ketinggian tanah dari permukaan air laut di desa ini sekitar 35 m. Sehingga kalau musim kemarau seperti sekarang sumur-sumur warga di desa ini kering padahal sumur-sumur warga di sini kedalamannya hampir 17 m baru bisa menemukan sumber mata air. Padahal di Desa Karang Kuten ini dikategorikan masih dataran rendah karena masih di bawahnya perbukitan. Tetapi walaupun di desa ini datarannya rendah udaranya cukup dingin suhunya mencapai 27 c.

Tanah Desa Karang Kuten yang sudah dijelaskan di atas sekitar 217. 995 ha ini yang bersertifikat sekitar 3.462 h, sedangkan tanah yang dimiliki oleh pemerintah desa atau tanah bengkok kurang lebihnya sekitar 15.899 ha. Dan tanah di Desa Karang Kuten ini juga diperuntukkan untuk jalan 10 km, sawah/ladang 17. 815 ha, empang 2305 ha, pemukiman/ perumahan 10.780 ha dan sisanya dipergunakan untuk jalur hijau dan pemakaman dan lain sebagainya.

Dan tanah seluas itu juga dipergunakan untuk industri 10 ha, perkarangan 48.780 ha, irigasi teknis 126.434 ha, irigasi setengah teknis 71.581 ha, irigasi sederhana 33.000 ha, dan irigasi tadah hujan 15,560 ha.¹

¹ Data profil Desa karang Kuten tahun 2013

B. Mulai Termaginalkan Pengrajin Anyaman Bambu

Saat peneliti melihat keadaan perekonomian Desa Karang Kuten desa ini memiliki suatu potensi yang terpendam, tetapi diabaikan oleh masyarakatnya sendiri. Masyarakat belum paham bagaimana manfaatnya memiliki suatu potensi dalam suatu desa yang baik untuk dilestarikan.

Desa Karang Kuten ini mempunyai suatu kearifan lokal tetapi tidak dilestarikan. Sebenarnya, kearifan lokal ini terjaga pada saat kurang lebih th 60-an. Warga Karang Kuten ini memiliki ketrampilan membuat kerajinan anyaman bambu. Pada suatu saat pernah hasil kerajinannya dipasarkan oleh gubernur Jawa Timur, pada saat itu yang menjabat sebagai gubernur adalah Pak Basofi Sudirman. Hampir 1 Desa pekerjaannya membuat kerajinan anyaman bambu. Sehingga lambat laun terbentuk kelompok usaha pengrajin anyaman bambu di Desa Karang Kuten. Sampai-sampai mereka mendapat pesanan membuat kerajinan tomblok sekitar 3.000 lebih.²

Kelompok yang sudah terbentuk ini mendapat pelatihan lebih oleh Pemkab Mojokerto, karena Pemkab Mojokerto mau mengadakan pameran hasil karya desa. Sehingga kerajinannya tidak hanya membuat perabotan rumah tangga seperti ebor, tempeh, irik dan sebagainya. Akan tetapi mereka dilatih untuk membuat kerajinan yang sekiranya menarik konsumen agar membeli kerajinan tersebut. Kerajinan itu seperti halnya tempat tisu, tempat sampah, tas, topi, dan sovenir untuk oleh-oleh. Setelah pameran selesai, kelompok yang dilatih oleh

² Hasil wawancara dengan pak Sai'un pada tanggal 19 mei tahun 2013 pada pukul 09-00

Pemkab Mojokerto mereka dilepas begitu saja tidak ada berkelanjutan. Pemkab Mojokerto membutuhkan pengrajin jika kalau ada pesanan saja. Gajinya pun juga cukup murah sehingga mereka kecewa dan mereka malah lebih memilih untuk mencari pekerjaan yang lebih bagus.

Ada sebagian masyarakat yang belum terbentuk kelompok ini iri, karena masyarakat menganggap yang dibina oleh Pemkab Mojokerto hidupnya enak sampai-sampai setelah dilatih mereka diajak rekreasi oleh Pemkab Mojokerto. Masyarakat yang iri ini meminta secara diam-diam kepada warga yang sudah dibina agar mereka juga diikutkan. Padahal yang sudah terbentuk kelompok ini warga sudah diseleksi oleh Pemkab. Dan hasil kerajinannya benar-benar rapi dan rajin. Pemkab Mojokerto menyeleksinya melalui diadakannya lomba membuat kerajinan anyaman bambu. Tetapi masyarakat tidak paham dengan diadakannya lomba tersebut.

Sehingga masyarakat yang belum terbentuk kelompok itu mendapatkan job dari tetangganya yang sudah ikut pelatihan. membuat. Tetapi hasilnya kurang disetujui karena hasilnya belum rapi dan belum rajin sehingga hasilnya tidak di pasarkan ke masyarakat atau dipamerkan karena Pemkab menjaga kualitas produk yang mereka pasarkan.

C. Fokus Pendampingan

Dilihat dari problematika di atas peneliti memfokuskan pada masalah komunitas pengrajin anyaman bambu di Desa Karang Kuten terutama pada Dusun Sukomangu. Karena di dusun tersebut memiliki aset SDA(Sumber Daya Alam)

yaitu bambu. Akan tetapi sekarang mulai punah dikarenakan warga tidak tahu bagaimana jika bambu ditebangi terus menerus tanpa ada penanaman kembali maka akan merugikan warga sendiri. Sedangkan aset SDM (Sumber Daya Manusia) yang dimiliki Desa Karang Kuten Dusun Sukomangu Kecamatan Gondang. Masyarakatnya sangat terampil membuat kerajinan tangan dari anyaman bambu tetapi warga Dusun Sukomangu sekarang belum terbentuk komunitas dan sekarang mereka kalah bersaing dengan bahan plastik, kawat, baja, dan lain sebagainya.

Tentunya pemerintah dan perguruan-perguruan tinggi di Indonesia memegang peranan yang sangat penting dalam merubah persepsi masyarakat mengenai hal ini karena pemerintah dan perguruan-perguruan tinggi adalah kalangan-kalangan terpercaya di masyarakat. Solusi yang dapat dilakukan adalah bagaimana pemerintah dan perguruan-perguruan tinggi di Indonesia bekerja sama untuk mengorganisasikan masyarakat agar masyarakat bisa mandiri membuat ketrampilan dari bambu untuk hidup yang berkelanjutan kepada kalangan masyarakat bawah demi mewujudkan kehidupan yang lebih sejahtera.

Pada dasarnya, usaha pemberdayaan bambu dapat memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi perkembangan ekonomi rakyat terutama para petani. Contohnya Bambu Petung, menurut Saudara Bambu, bambu petung yang konon harganya sudah sampai Rp. 50.000,- per batang. Satu hectare lahan dapat ditanami 312 rumpun, yang hasilnya sampai 4500 – 4800 btg/ha (setelah rumpun mantap) dengan produksi rebung yang mencapai 10 – 11 ton/ha. Batang Bambu Petung sendiri dapat dimanfaatkan untuk bahan konstruksi (perumahan dan

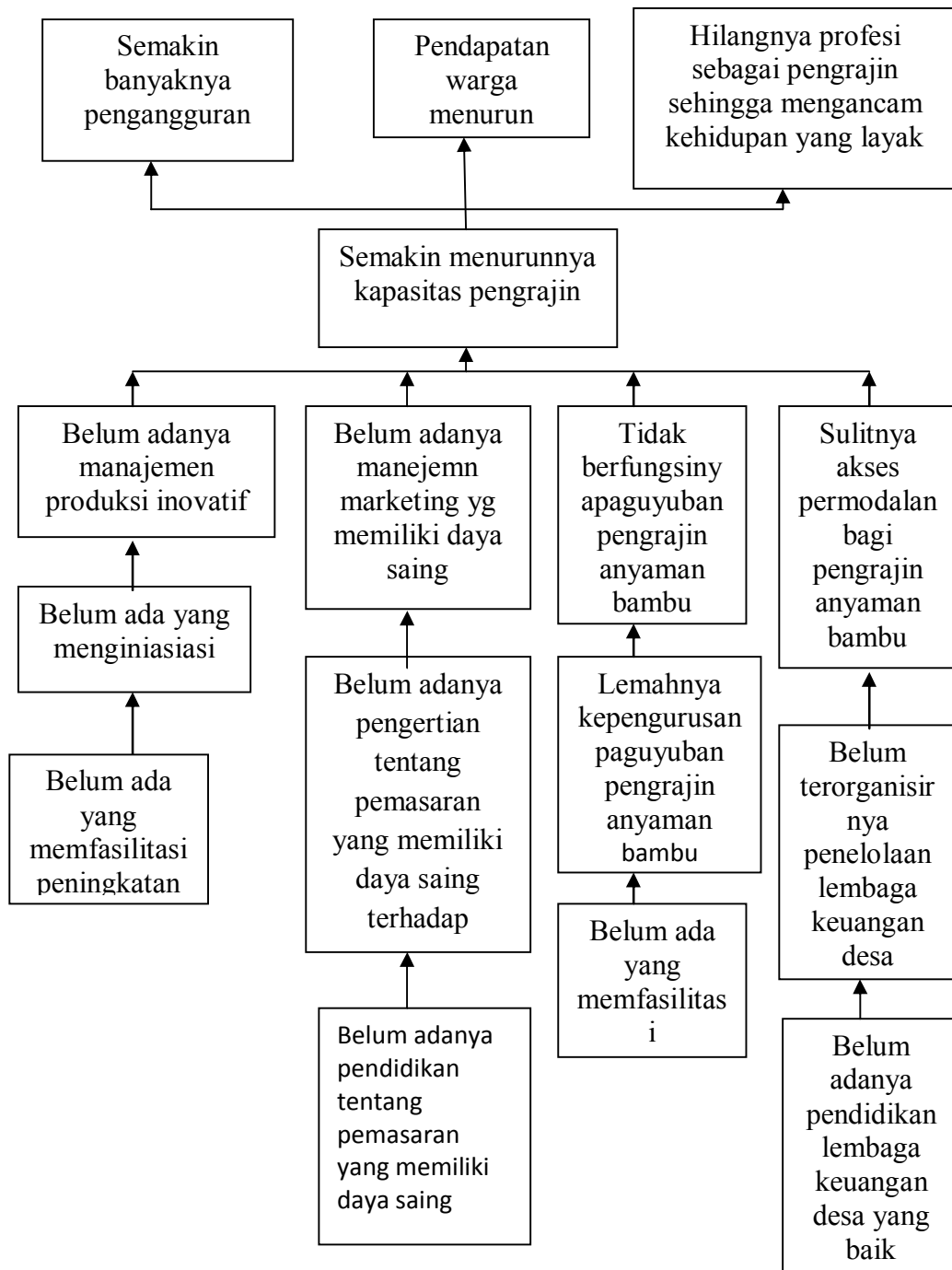
jembatan), peralatan memasak, dan penampungan air. Sedangkan rebungnya yang memiliki kualitas terbaik dengan rasanya yang manis dapat dijadikan sayuran untuk dikonsumsi maupun dijual.³

Selain para petani, kesejahteraan para perajin bambu juga dapat ditingkatkan melalui pemberdayaan bambu. Produksi bambu yang masih rendah menyebabkan tingginya biaya produksi industri hilir bambu karena susah memperoleh bahan baku. Contohnya, implementasi penggunaan bambu sebagai bambu laminasi dalam berbagai kebutuhan seperti industri mebel untuk mempertahankan kearifan lokal memiliki biaya produksi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan industri mebel yang berbahan baku dari kayu sehingga para perajin bambu susah untuk dapat bersaing dengan perajin kayu. Padahal, penggunaan bambu dapat menjadi solusi atas permasalahan semakin langkanya pasokan kayu bagi perajin mebel di tanah air ini.

Dari segi lingkungan, bambu dapat memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi lingkungan. Penggunaan bambu untuk menggantikan kayu dapat mencegah terjadinya penebangan-penebangan hutan yang menjadi paru-paru dunia. Hutan-hutan di Indonesia telah banyak yang kritis, dan dibutuhkan waktu yang sangat lama untuk memulihkan hutan tersebut, tentu hutan bambu bisa menjadi alternatif pilihan karena proses pemulihannya yang lebih sederhana dan cepat. Menurut Prof. Dr. Elizabeth Widjadja di Bandung, bambu merupakan penghasil oksigen paling besar dibanding pohon lain (kemampuan fotosintesisnya 35% lebih cepat), daya serap karbon yang cukup tinggi, kemampuan yang cukup

³ [http://www.ss belajar, bogspot.com/](http://www.ssbelajar.com/)

baik dalam memperbaiki lahan kritis, serta akar yang mampu mencegah erosi. Selain itu, bambu juga dapat menyerap air hingga 90%. Semua ciri dari bambu ini memenuhi sebagai syarat sebuah hutan yang baik. Bahkan syarat yang ada di bambu melebihi kualitas hutan dari kayu. Semoga pemberdayaan bambu yang dikenal “bernilai rendah” dapat menjadi solusi permasalahan ekonomi, lingkungan, dan pelestarian kearifan lokal yang ada, untuk hidup yang berkelanjutan. Maka dari itu jika masyarakat sendiri yang memberdayakan aset mereka maka akan tersingkirnya suatu aset yang harus di berdayakan masyarakat sendiri dan bisa berkelanjutan jika tidak maka akan tersikirnya suatu komunitas anyaman bambu. Gambaran di atas dapat dianalisa dengan suatu pohon masalah seperti di bawah ini.



Bagan 1: Pohon masalah komunitas pengrajin anyaman bambu

Berdasarkan analisis pohon masalah di atas bahwa terdapat permasalahan inti yang dihadapi oleh masyarakat sebagai pengrajin anyaman bambu adalah semakin menurunnya kapasitas pengrajin anyaman bambu. Hal ini,berakibat pada semakin banyaknya pengangguran yang berada di Dusun Sukomangu. Pengangguran ini berasal dari sisa dari pengrajin yang mulai gulung tikar akibat dari kalah daya saing dengan produk plastik. Selain itu juga,dengan penyingkiran tersebut maka akan mengancam kelayakan kehidupan masyarakat yang kehilangan profesi mereka sebagai pengrajin anyaman bambu.

Tersingkirnya para pengrajin anyaman bambu tersebut berasal dari kurangnya pengelolaan pemasaran (marketing) yang memiliki daya saing dengan produk plastik. Kurangnya keapikan pengelolaan tersebut tumbuh akibat dari belum adanya pengertian dan pemahaman bagaimana menciptakan pemasaran yang memiliki daya saing dengan produk-produk plastik. Selain itu juga,memang belum terdapat pendidikan yang berazaskan kemasyarakatan tentang pemasaran yang baik dan secara mutu mampu bersaing.

Faktor yang pertama adalah belum terdapat manajemen produksi yang kurang kreatif. Kekreatifan daya produksi menjadi tumpuan untuk menunjang perkembangan produksi anyaman bambu. Produk-produk yang kreatif mampu memberi warna bagi para pengrajin dan masyarakat sebagai sasaran target produk anyaman bambu ini. Selama ini produk yang masih di ciptakan seperti ebor, irik, tempeh, cikrak, liningan. Seharusnya,para pengrajin lebih inovatif dalam menghasilkan karya anyaman bambu seperti di buat di Restaurant yang berkelas eskutif. Karya yang dihasilkan seperti piring, tempat sampah, tempat tisu, tempat

nasib, dsb. Inisiatif inisiatif yang harus diutarakan belum dapat tersampaikan. Karena para pengrajin tersebut belum mempunyai inisiatif untuk menciptakan produk baru yang sangat diminati oleh masyarakat pada umumnya.

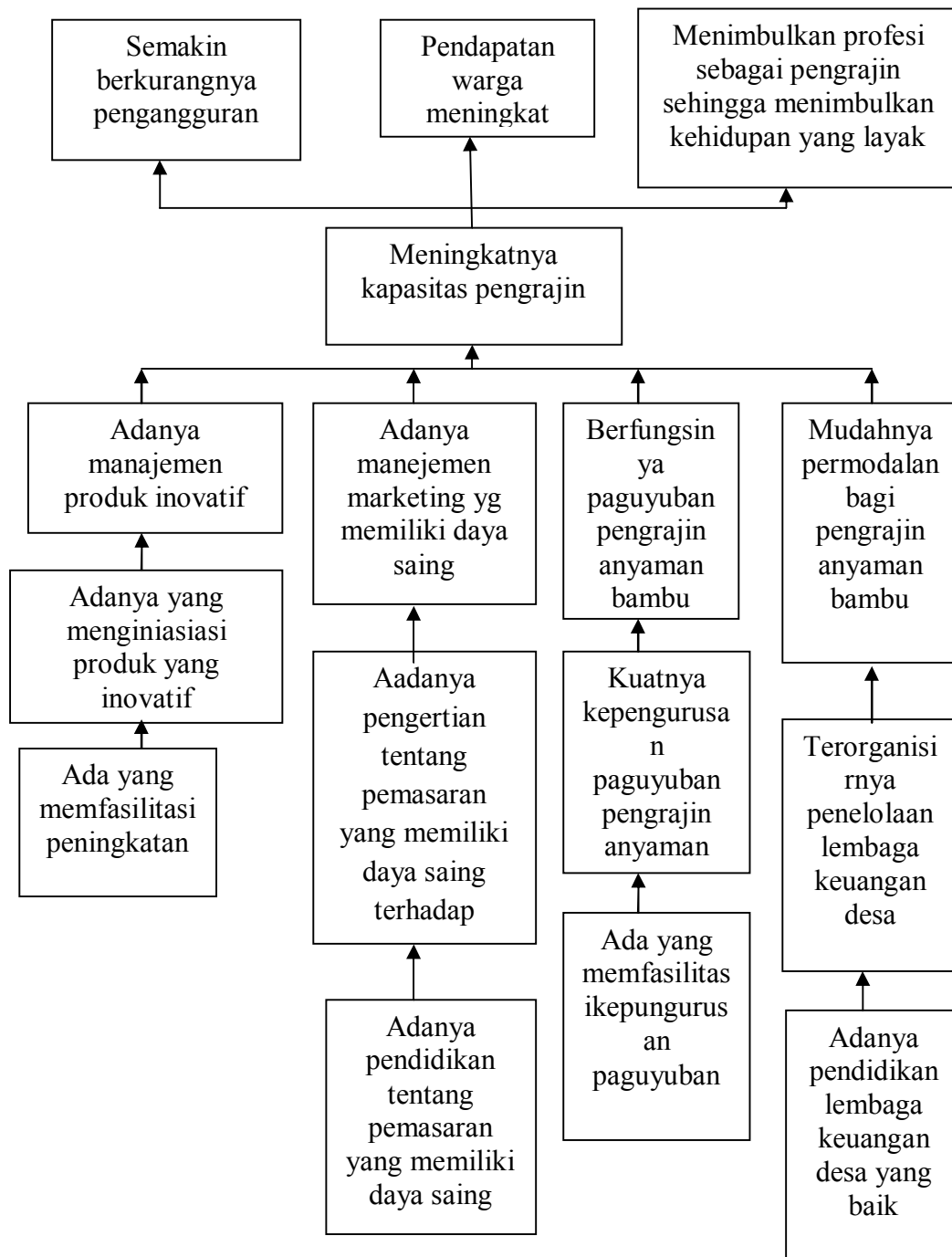
Terdapat beberapa faktor selain manajemen produk yang menyebabkan munculnya permasalahan ini. Kedua, belum terdapat manajemen marketing yang memiliki daya saing. Kualitas daya saing yang harus ditimbulkan adalah bagaimana para pengrajin mampu memperoleh sistem pemasaran yang jitu. Pemasaran yang jitu merupakan kunci dari proses kemajuan yang akan diperoleh para pengrajin apabila mempunyai produk anyaman bambu yang inovatif. Para pengrajin belum memahami tentang pemasaran yang memiliki daya saing tinggi. Pada mayoritasnya pemasaran yang dilakukan oleh para pengrajin adalah dengan berkiling ke desa-desa untuk menjual hasil kerajinannya seperti Mbah Sai'un warga Dusun Sukomangu. Belum terdapat pendidikan kepada masyarakat yang mengarah ke pemasaran merupakan sebab akar munculnya para pengrajin belum memahami pemasaran yang bermutu. Jika masyarakat mengerti bagaimana menciptakan siasat baru dalam memasarkan produk tidak menutup kemungkinan produk anyaman bambu bisa bertahan bahkan mampu menunjang kehidupan yang layak.

Mengenai semakin tersingkirnya pengrajin anyaman bambu tersebut tidak lepas dari akses permodalan. Akses permodalan berasal dari lembaga lembaga keuangan yang bergerak di wilayah pedesaan. Modal sebagai faktor pokok untuk mengembangkan kapasitas para pengrajin anyaman bambu. Jika masyarakat mempunyai daya kreatifitas untuk berkarya akan tetapi, tidak mempunyai akses

permodalan apakah daya darimana usaha tersebut mampu berkembang. Lembaga keuangan yang berada di desa Karang Kuten sudah pernah ada yang berupa koperasi desa. Akan tetapi, dengan kurangnya kesadaran para anggotanya untuk membayar jasa yang dipinjamkan dari koperasi. Koperasi tersebut mulai gulung tikar. Lembaga keuangan desa yang berada di Desa Karang Kuten tersebut mulai tidak terkelola karena kurang terorganisir. Kurangnya organisir lembaga keuangan yang berada di Desa Karang Kuten tersebut, dikarenakan masyarakat kurang mengerti akan pengelolaan lembaga keuangan tersebut. tidak adanya pendidikan masyarakat yang mengarah kepada pengelolaan lembaga keuangan menjadi sebab mengkraknya lembaga keuangan yang berada di Desa Karang Kuten yang berakibat pada menurunnya jumlah produksi pengrajin anyaman bambu.

D. Tujuan Riset Pemberdayaan

Analisis pohon harapan pengrajin anyaman bambu



Bagan 2: Pohon harapan komunitas anyaman bambu

Berdasarkan analisis pohon harapan diatas, bisa diketahui bahwa diharapkan pengrajin anyaman bambu mampu bersaing dengan produk plastik. Dengan kondisi seperti itu maka akan berdampak pada semakin berkurangnya pengangguran yang berada di kawasan Desa Karang Kuten. Tidak hanya berkurangnya pengangguran, akan tetapi juga akan menciptakan profesi pengrajin pengrajin baru yang siap menjaga kelayakan hidup.

Manajemen pemasaran yang baik merupakan kunci kedua setelah manajemen produk yang inovatif dari usaha yang sukses pula. Saat ini produk anyaman bambu kalah daya saing dari pemasaran produk-produk yang terbuat dari plastik yang harganya lebih murah daripada anyaman bambu. Masyarakat kurang paham dan mengerti bagaimana menata pemasaran yang baik. Melalui pendidikan masyarakat yang mengacu pada pemasaran maka diharapkan para pengrajin anyaman bambu mampu bersaing dengan produk yang terbuat dari plastik.

Semakin baiknya pengelolaan lembaga keuangan desa akan berdampak pada munculnya daya saing produk anyaman bambu. Diharapkan masyarakat yang tidak begitu mengerti akan pengelolaan lembaga keuangan desa, akan paham bagaimana mengelola lembaga keuangan ini dengan baik. Karena lembaga keuangan desa merupakan wadah yang mampu menjadi ujung tombak penguatan para pengrajin anyaman bambu. Melalui pendidikan yang mengarah kepada masyarakat maka secara serentak masyarakat akan mengerti pengelolaan lembaga keuangan yang profesional dan mandiri.

Mengenai harapan yang ditujukan kepada peningkatan kapasitas pengrajin anyaman bambu melalui beberapa tahapan. Jika para pengrajin mengalami peningkatan kapasitas secara otomatis akan berdampak pada peningkatan pendapatan yang berada pada masyarakat. Masyarakat akan semakin bertambah penghasilannya. Selain itu,berkurangnya pengangguran yang berada di desa Karang Kuten akan semakin berkurang dengan meningkatnya kapasitas pengrajin tersebut. dalam kurun waktu tertentu akan muncul pengrajin anyaman bambu baru yang mampu meneruskan warisan keluarga masyarakat tersebut.

Langkah yang harus dilakukan peneliti bersama masyarakat ada beberapa hal. Langkah, pertama yang perlu dilakukan adalah memperbaiki manajemen produksi yang memiliki daya kreatif. Manajemen yang memiliki daya kreatif ini bertujuan untuk menciptakan produk- produk yang berkualitas dan bervariasi. Produk yang berkualitas bisa dihasilkan melalui daya kreatif yang dimiliki oleh para pengrajin selain itu,pola hasil produk yang bervariasi mampu meracuni para konsumen dengan variasi produknya. Untuk menunjang semua itu perlu diadakan pendidikan yang mengarah kepada perbaikan manajemen produksi yang baik pula.

Langkah kedua, memperbaiki manajemen marketing yang memiliki daya saing dengan produk lainnya. Manajemen pemasaran apabila di kelola dengan berkualitas akan menghasilkan pemasaran produk secara cepat dan bermutu. Tanpa mengenyampingkan kualitas produk anyaman bambu tentunya. Para pengrajin belum begitu paham akan pemasaran yang memiliki daya saing tinggi,oleh karena itu perlu diadakan pendidikan yang mengarah kepada

pemasaran yang memiliki daya saing. Pengadaan pendidikan pemasaran tersebut bisa dilakukan oleh para ahli pemasaran.

Pembentukan paguyuban yang dahulu telah terbentuk kini telah fakum kembali. Kefakuman yang terjadi di dalam paguyuban pengrajin anyaman bambu tersebut diakibatkan dari ketidaksadaran dari anggotanya untuk bersama belajar meningkatkan kapasitas pengrajin. Diharapkan peneliti dan masyarakat bersama memperbaiki paguyuban tersebut untuk menjadi sarana wadah belajar secara kolektif dan antusias. Sehingga akan menciptakan suasana kebersamaan dan kekeluargaan yang erat diantara sesama pengrajin anyaman bambu. Tebentuknya paguyuban harus didukung dengan pengelolaan modal keuangan lembaga desa yang baik. Selama ini, pemasalahan permodalan menjadi derita bagi para pengrajin. Untuk itu, pengorganisasian lembaga keuangan desa secara baik akan memperbaiki peningkatan kapasitas pengrajin. Pendidikan untuk mengelola lembaga keuangan desa juga diperlukan karena pada mayoritasnya para pengrajin belum memahami bagaimana mengelola lembaga keuangan dengan baik.

E. Strategi Pendampingan

1. Pemetaan Awal

Pemetaan yang pertama adalah bagaimana peneliti mampu memahami karakteristik masyarakat termasuk pemetaan masyarakat yang ditinjau masing masing individu. Peneliti akan memahami kondisi sosial, budaya, tradisi, dan aktivitas yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Desa Sukomangu. Pada riset ini peneliti menfokuskan bidiknya kedalam penguatan ekonomi melalui UKM

yang telah berjalan sejak tempo dulu. Akan tetapi, mengalami pasang surut akibat tantangan tantangan dari unsur eksternal.

Dengan mengetahui kehidupan pengrajin anyaman bambu maka peneliti akan lebih mengerti situasi problem yang terjadi dikawasan tersebut. hal ini, akan memudahkan peneliti untuk lebih mudah masuk dalam kehidupan masyarakat sebagai subyek perubahan sosial. Langkah untuk lebih mengenal kawasan penelitian melalui pemimpin lokal (local leader) seperti para ulama', paguyuban pengrajin, dan para pemuda merupakan cara jitu untuk lebih memahami dan secara alamiah akan terbentuk kepercayaan diantara peneliti dengan masyarakat.

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Pada proses ini, peneliti melakukan inkulturasi. Proses inkulturasi ini bertujuan untuk membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat. Tahap ini bisa dilakukan dengan mengikuti agenda kegiatan masyarakat yang bersifat non-formal seperti tahlilan ibu muslimat, jama'ah yasinan ibu ibu, dan juga pengajian pengajian yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Dengan mengikuti kegiatan kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat tersebut akan terjadi hubungan yang baik dan harmonis antara peneliti dengan masyarakat.

Suatu harapan yang ingin dicapai jika terjadi hubungan timbal balik antara peneliti dan masyarakat. Tentunya hubungan timbal balik tersebut bersifat saling menguntungkan antara masyarakat dengan peneliti. Proses bagaimana kesadaran terbentuk. Masyarakat mampu memahami problematikanya, belajar secara aktif dengan masyarakat, dan juga terdapat riset yang bersifat partisipatif. Keikutsertaan

masyarakat dan keaktifan masyarakat sangatlah diperlukan untuk pemecahan masalah.

3. Penentuan Agenda Riset Untuk Transformasi Sosial

Setelah *trust building* terbentuk, maka langkah selanjutnya adalah membentuk kelompok yang akan menjadi wadah belajar bersama. Media yang digunakan dalam belajar tersebut yakni melalui FGD (*focus group discussion*) yang bisa dilakukan setiap 2 minggu sekali. Tujuan FGD ini sendiri adalah menemukan dan memahami temuan masalah yang selama ini menjadi derita masyarakat pengrajin anyaman bambu.

Dalam proses FGD ini kelompok diharapkan mampu menyusun strategi program untuk melepas mereka dari belenggu masalah. Bagaimana strategi yang akan dilaksanakan dan tindakan apa yang akan diselenggarakan oleh masyarakat. Rencana tindakan tersebut berdasarkan analisis aset bersama dan akan menciptakan kemandirian bagi masyarakat.

4. Disfusi Dengan Komunitas Untuk Merumuskan Problem yang Dihadapi

Peneliti bersama para pengrajin anyaman bambu merumuskan masalah masalah yang telah dialami oleh para pengrajin. Salah satu yang tidak kalah pentingnya masalah yang dihadapi saat ini dan untuk kedepan pula yakni pasokan bambu yang semakin terbatas jumlahnya. Selain itu, tantangan juga datang dari kubu luar yaitu semakin banyaknya pengrajin-pengrajin perabotan rumah tangga yang terbuat dari plastik yang semakin hari semakin menggeser keberadaan para pengrajin anyaman bambu ini.

5. Membangun Partisipasi Dalam Perencanaan Pemecahan Masalah

Kelompok pengrajin menyusun strategi untuk memecahkan problem komunitas yang telah dirumuskan. Dalam hal ini masyarakat menentukan sendiri langkah-langkah sistematis yang perlu diambil. Kemudian menentukan pihak-pihak yang terlibat. Serta merumuskan kemungkinan keberhasilannya dan kegagalan program yang direncanakan. Mencari solusi apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program. Untuk memudahkan dalam merencanakan program yang telah ditentukan, maka penyusunan ini menggunakan teknik LFA (*logical framework approach*). Penyusunan strategi perubahan ini merupakan langkah penting untuk pemecahan masalah. Sehingga masyarakat dalam hal ini para pengrajin anyaman bambu terlibat penuh dalam tahap perencanaan.

6. Dinamika Proses Perencanaan Aksi

Peneliti merencanakan aksi ini akan lakukan bersama masyarakat karena harus sesuai apa yang diinginkan oleh masyarakat, dan sesuai problem yang terjadi di masyarakat. Rencana peneliti yang akan dilibatkan dalam proses aksi yaitu: masyarakat sendiri, pemerintah Desa, dan Dinas Koperasi serta UKM.

7. Refleksi Teoritis

Setelah selesai aksi kami akan mengevaluasi bagaimana proses perjalanan selama pendampingan di Desa Sukomangu ini agar mengetahui berhasil atau tidaknya. Alat yang digunakan untuk menganalisis tersebut adalah teori yang sesuai fakta yang terjadi.

F. Perencanaan Operasional

Nomor	Kegiatan	Waktu
1	Pemetaan Awal	Juni, Minggu II
2	Membangun Hubungan Kemanusiaan	Juni, Minggu III
3	Penentuan Agenda Riset untuk Transformasi Sosial	Juli, Minggu III
4	Difusi Dengan Komunitas untuk Merumuskan Problem Yang Terjadi	Agustus, Minggu IV
5	Membangun Partisipasi Dalam Perencanaan Pemecahan Masalah	September, Minggu I
6	Dinamika Proses Perencanaan Aksi	Oktober, Minggu II
7	Refleksi Teoritis	Oktober, Minggu III

Tabel 1: Perencanaan Operasional

G. Analisis Stakeholder

1. Pengrajin Anyaman Bambu

Dalam hal ini, pengrajin merupakan subyek dari perubahan sosial. Mereka merupakan pihak yang akan menjalankan perubahan bagi masyarakat mereka sendiri. Jadi, kesan yang akan dibentuk adalah kesan yang mandiri dan partisipatif. Para pengrajin mampu mengeluarkan diri mereka sendiri dalam belenggu masalah yang selama ini menjadi derita bagi kelangsungan hidup masyarakat.

2. Pemerintah desa

Dalam hal ini, pemerintah desa merupakan unsur yang menjadi sarana keluhan dan tampungan aspirasi bagi masyarakat. Setiap ada keluhan yang

menjadi permasalahan hendaknya dibicarakan secara mendalam dengan aparaturnya di desa. Pemerintah desa juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk menjalin kerjasama dengan dinas-dinas yang terkait.

3. Dinas Koperasi dan UKM

Dinas koperasi dan UKM berfungsi untuk meninjau dan membantu keluhan masalah yang terjadi pada masyarakat pengrajin anyaman bambu. Baik berupa mengadakan pelatihan pelatihan dan juga pendidikan secara kritis terhadap masyarakat.